

TRANSGENDER DAN KONSEP DIRI (Studi Kasus Homoseksual di Makassar)

Syamsidar¹, A.Fauziah Astrid²,

^{1,2}Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Email: sidar_usman@yahoo.co.id¹,fauziah.astrid@uin-alauddin.ac.id²

Abstrak:

Tulisan ini merupakan hasil riset yang didanai Litapdimas Kemenag RI. Tujuan riset ini untuk mengetahui eksistensi transgender di Kota Makassar dan juga untuk mengetahui penyingkapan diri transgender di Kota Makassar. Metode yang digunakan yaitu penelitian *ex post facto*, yang menggambarkan dan menjelaskan fakta yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Wawancara mendalam juga dilakukan untuk menggali informasi dari para informan. Hasilnya, para informan transgender melakukan penyingkapan diri yang sangat luas dan mereka juga sangat eksis dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh kesadaran spiritualitasnya karena mengakui bahwa Tuhan memberi dukungan pada pilihannya. Kedua, mereka memiliki kebebasan dengan cara menunjukkan ekspresi diri lebih bebas. Ketiga, mereka mampu bertanggungjawab dengan pilihan yang mereka lakoni.

Kata Kunci : Transgender; Eksistensi Diri

Abstract:

This paper is the result of research funded by the Litapdimas, Ministry of Religion RI. The purpose of this research is to know the existence of transgender in Makassar City and also to find out the self-disclosure of transgender in Makassar City. The method used is ex post facto research, which illustrates and explains the facts that occur during the research. In-depth interviews were also conducted to gather information from informants. As a result, transgender informants conducted extensive self-disclosures and they also existed in various social activities in the community. This is influenced by the awareness of spirituality because it recognizes that God gives support to his choices. Second, they have freedom by showing themselves more freely. Third, they are able to take responsibility for the choices they make.

Keywords: Transgender; Self Disclosure

PENDAHULUAN

Kehadiran transgender membuka mata dunia akan beragamnya peran manusia yang tidak hanya dikategorikan berdasarkan jenis kelamin. Transgender menjadi bagian dari homoseksualitas yang dulunya dianggap sama dengan

transeksual. Padahal, transgender mengakui, mereka hadir tidak dengan mempertahankan kelamin dan alat vital lainnya yang diberikan Tuhan.

Sebenarnya kajian tentang transgender telah banyak dilakukan. Bahkan, dalam praktik budaya, transgender sudah lama diterapkan. Misalnya kehadiran Bissu dan Ludruk. Mereka yang disebut wanita-pria (*female-male transgender*) dan pria-wanita (*male- female transgender*) hadir dalam ritual kebudayaan tertentu dan mendapatkan tempat yang terhormat di masyarakat (Ida, 2008).

Di sisi lain, peran-peran gender biasanya diidentikkan dengan kelemahan dan kekuatan dari jenis kelamin yang dimiliki seseorang. Misalnya, laki-laki selalu diidentikkan dengan sifat yang kuat dan agresif. Segala tindakan laki-laki akan dikategorikan sebagai tindakan maskulin. Sebaliknya, perempuan harus lembut, emosional, dan irasional. Segala tindakannya akan dikategorikan sebagai sifat yang feminin. Hal ini membentuk visi dan ideologi yang berbeda antara perempuan dan laki-laki (Jasruddin & Daud, 2015).

Pembahasan fenomena komunikasi di Indonesia tak terlepas dari isu intoleransi yang lagi hangat dihembuskan beberapa tahun ini. Seperti yang dikutip dari laman <https://tirto.id> tentang 'Benarkah Intoleransi Antar Umat Beragama Meningkatkan?' (akses 20 September 2018) yang menyebutkan intoleransi di Indonesia. Data Social Progress Imperative menyebutkan intoleransi di Indonesia meningkat berdasarkan tiga faktor utama, yaitu *basic human needs, foundations of wellbeing*, dan *opportunity*. Komponen yang paling disorot yaitu toleransi dan inklusi yang memiliki factor opportunity. Tercatat dari tahun 2014 hingga 2017, Indonesia berada di posisi 117 dari 128 negara yang tingkat inklusinya tinggi.

Rinciannya, komponen toleransi dan inklusi memiliki subkomponen terhadap imigran, homoseksual, diskriminasi dan kekerasan terhadap minoritas toleransi beragam dan jaringan keamanan masyarakat. Lalu apa sebenarnya maksud dari intoleransi? PBB sendiri dalam '*Declaration on the Elimination of All Forms of intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief*' diartikan sebagai pembedaan, pengabaian, larangan atau pengarusutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara.

Pada poin intoleransi yang menjadi perdebatan hingga saat ini di Indonesia, yaitu intoleransi terhadap homoseksual atau secara umum disebut LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Hal ini menjadi jelas mengingat budaya di Indonesia masih menolak berkembangnya LGBT. Terlebih lagi, hal ini dianggap sebagai deviasi. Kartini Kartono dalam Gesti Lestari (2012:02) menyebutkan deviasi atau penyimpangan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik

rata-rata dari rakyat kebanyakan (populasi).

LGBT dianggap menyimpang karena aturan budaya, agama, dan hukum tidak memberikan ruang terhadap hal ini. Pada konteks agama, khususnya agama Islam, telah dijelaskan bentuk keharaman homoseksual. Sayyid Sabiq dalam Rizki Andri (2017:03) menyebutkan homoseks merupakan perbuatan keji dan termasuk dalam dosa besar. Hal ini juga dikategorikan sebagai perbuatan yang merusak unsur etika, fitrah manusia, agama, dunia, bahkan merusak kesehatan jasmani. Hal ini termaktub dalam firman Allah pada surah Al-A'raf :80-84.

Di Makassar, keberadaan LGBT atau Transgender telah ada sejak 10 tahun yang lalu. Bahkan telah tertuang dalam lembaga. Keberadaan lembaga untuk membantu hak-hak kesehatan dan pendidikan para LGBT terakomodasi. Salah satunya yang getol memperjuangkan hak-hak mereka yaitu komunitas SEHATI. Peneliti kemudian tertarik untuk meneliti fenomena transgender di Kota Makassar. Keberadaan dan keterbukaan mereka terhadap masyarakat dipengaruhi dari pola komunikasi mereka. Pada ruang teoritis, menarik untuk mengkaji mereka dari sisi psikologi komunikasi.

PEMBAHASAN

Konsep Gender

Jika menyebut gender, maka ia terikat pada bentukan peranan. Bukan pada seks dan jenis kelamin. Gender dikategorikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan antara maskulin dan feminin. Jenis kelamin laki laki sering dikategorikan sebagai gender maskulin dan perempuan sebagai gender feminin (Abdullah, 2012).

Peran gender juga dipengaruhi oleh aktivitas kata me- dan ber-. Hal ini kemudian menimbulkan ketimpangan gender. Salah satu bentuknya, yaitu laki-laki bekerja dan memimpin keluarga, sementara perempuan menjadi kelamin kedua yang menjaga rumah (Abdullah, 2012).

Transgender

Transgender adalah istilah yang umum digunakan untuk seseorang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dari jenis kelamin yang ditentukan saat lahir. Orang transgender kadang-kadang juga disebut sebagai waria jika mereka mencari bantuan medis untuk beralih dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin lainnya. Transgender juga merupakan istilah umum, selain merujuk pada seseorang yang identitas gendernya menentang jenis kelamin yang mereka pilih (trans-jantan dan trans-perempuan). Istilah transgender juga dapat mencakup orang-orang yang tidak secara khusus maskulin atau feminin. Jenis

kelamin yang dimaksud dalam penelitian ini tidak seperti asumsi banyak orang yang menyamakan jenis kelamin dengan jenis kelamin, tetapi kata gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah atribut sosial-budaya yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Intinya, seks adalah sesuatu yang diberikan secara biologis, sementara gender dibentuk secara sosial. Sebagai contoh, di Indonesia manusia dengan vagina diharuskan untuk berperilaku feminin, menjadi orang yang lembut atau mengenakan pakaian berwarna pink. Standar maskulinitas dan femininitas di tempat tertentu mungkin berbeda dari standar di tempat lain karena karakteristik budaya yang berbeda (Sujana, Setyawati, & Ujanti, 2018).

***Self Disclosure* dan Eksistensi Diri**

Teori ini merupakan teori yang dicetuskan Joseph Luft dan Harry Ingham dalam Rakhmat (1993: 107). Mereka menyebut dengan istilah Johary Window atau Jendela Johari yang diambil dari akronim nama mereka. Ada empat bagian yang dijelaskan pada teori ini yang menyebutkan manusia memiliki empat self. Jendela yang pertama, yaitu *Open Self* (daerah terbuka), yaitu bagian dari diri kita yang menyajikan semua informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Hal ini bisa mencakup tentang nama dirinya, warna kulit, usia, agama, hobi, dan sebagainya. Jendela yang kedua, yaitu *blind self* (daerah buta), yaitu segala hal tentang diri kita yang diketahui orang lain namun tidak diketahui oleh diri kita sendiri. Hal ini mencakup kebiasaan-kebiasaan kita dalam berinteraksi dengan orang lain yang terkadang tidak disadari dilakukan.

Jendela yang ketiga *unknown self* (daerah tak sadar), yaitu aspek dari diri kita yang tidak diketahui baik oleh diri kita sendiri maupun orang lain. Walaupun sulit untuk mengetahui ukuran *unknown self* ini, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ini ada dalam diri kita. Jendela yang keempat *Hidden self* (daerah terselubung), yaitu wilayah ini merupakan apa-apa saja yang berisi sesuatu yang kita ketahui sendiri, yang orang lain tidak mengetahuinya.

Berdasarkan definisi Joseph A. Devito dalam Budyatna dan Nina (1994:163), *self disclosure* (pengungkapan diri) merupakan suatu bentuk komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau

disembunyikan, kemudian mampu dikomunikasikan kepada orang lain. Pembicara dalam konteks ini melakukan penyingkapan diri secara sengaja dan menjadikan dirinya diketahui oleh pihak lain.

Pendapat lain yang diutarakan Wrigtsman dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003:87), *self disclosure* merupakan proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Ada pula pendapat Morton dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003:87), menyebutkan pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam pengungkapan diri ternyata bersifat deskriptif atau evaluatif. Jadi, deskriptif dimaksudkan sebagai cara individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Berbicara tentang evaluatif, individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang kita sukai atau hal-hal yang kita sukai atau kita benci.

Joseph De Vito dalam Hadiyat (2003: 25), juga menyebutkan *Self Disclosure* sebagai bentuk komunikasi di mana informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan, mampu dikomunikasikan kepada orang tertentu. Hal lain disebutkan Raven dan Rubin dalam A.Fauziah (2004 :29), bahwa pada proses pengungkapan diri, tampaknya individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan mengikuti *norman resiprok* (timbal balik). Misalnya, bila seseorang menceritakan sesuatu yang sifatnya pribadi pada kita, maka kita akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan, yaitu mulai menceritakan diri kita kepada orang tersebut. Secara umum, kita berharap orang lain memperlakukan kita sama seperti kita memperlakukan orang lain.

Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dari pengungkapan diri seseorang tergantung dari situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika seseorang berinteraksi dengan kita dengan sangat menyenangkan dan membuat kita merasa aman serta dapat membangkitkan semangat, maka menurut De Vito dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003 : 88), kemungkinan bagi kita untuk membuka diri kepada orang tersebut akan besar.

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris “*exist*” yang berarti ada, terdapat hidup atau dirasakan keberadaannya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan Zaenal Abidin dalam Aprilia (2016: 29) berpendapat bahwa eksistensi adalah:

Suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi- potensinya.

Eksistensi menurut Nabila Aprilia (2016: 29) berarti ada akan keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungan masyarakat, bisa dikatakan ingin diakui keberadaannya khususnya dalam segi sosial. Karena pada dasarnya manusia akan mengalami perubahan dari masa sekarang sampai masa yang akan datang baik dari segi bahasa, perilaku, tindakan. Pada pandangan psikologi eksistensial, Chaplin dalam Aprilia (2016:29) mengatakan bahwa:

Eksistensi adalah sebuah pandangan mengenai keberadaan manusia, situasinya dalam dunia, kebebasannya memilih tujuan kehidupan dan berusaha memahami arti kehidupannya sendiri.

Aliran psikologi ini menekankan bahwa unsur eksistensi punya hak lebih tinggi dan harus lebih diutamakan daripada esensi dan bahwa kebebasan memilih adalah terpenting dan tertinggi melebihi determinisme. Selain itu, dalam pandangan psikologi eksistensial menurut Boss dan Binswanger yang dikutip Calvin dan Landzey dalam Aprilia (2016:29) mengatakan bahwa:

Eksistensi diri adalah keberadaan manusia berkaitan dengan bagaimana cara manusia itu meng”ada” dalam dunia sesuai dengan identitas dirinya. Orang dapat memilih untuk hidup secara autentik maupun tidak autentik dalam rangka mewujudkan apa yang diyakini sebagai nasibnya dan menjadi dasar hidup dalam dunia.

Ada beberapa bentuk sikap dan perilaku hidup baik yang digambarkan secara autentik maupun tidak autentik. Itu merupakan sebuah usaha penyesuaian diri terhadap lingkungan maupun kondisi- kondisi yang mempengaruhi keberadaan individu tersebut. Apabila orang memilih hidup secara tidak autentik maka orang tersebut akan mengalami rasa bersalah sebagai suatu eksistensial

yang tidak dapat diatasi dan bersifat fundamental, dimana untuk membebaskan diri dari rasa bersalah ini biasanya orang rela menghadapi kematian sebagai usaha penyesuaian diri yang terakhir dalam mewujudkan eksistensinya.

Menurut Smith dalam Aprilia (2016:30) Hal-hal yang paling utama mengatakan bahwa:

Eksistensi diri merupakan suatu kondisi dimana seseorang dengan kemampuannya dapat menemukan makna dalam kehidupan. Makna merupakan sebuah kepenuhan atau eksistensi dari nilai-nilai batiniah yang paling utama dalam menjalani kehidupan. Adapun nilai-nilai batiniah yang dibicarakan adalah nilai-nilai mendasar seperti sikap menghormati manusia, sikap menghormati sesama dan perlunya bekerjasama serta bekerja bersama secara harmonis demi kebaikan bersama.

Sedangkan pandangan Frank (dikutip dari Aprilia, 2016:30) dalam bukunya *Psychotherapy and Existentialism* tentang eksistensi diri adalah:

Eksistensi diri adalah berarti menjadi manusia sepenuhnya, dimana individu semakin mampu mengatasi dirinya sendiri dan memberi tujuan hidup supaya menjadi manusia sepenuhnya.

Eksistensi diri adalah kebutuhan manusia akan arti. Individu meskipun harus tunduk pada kondisi-kondisi dari luar dirinya, namun pada dasarnya dalam memberikan tanggapan terhadap kondisi-kondisi tersebut individu bebas. Individu bebas mengambil sikap untuk menemukan arti hidup.

Faktor-faktor yang memengaruhi Eksistensi Diri

Manusia memiliki pengalaman individu yang berbeda-beda. Seperti membuka diri melalui media sosial. Hal ini perlu diperhatikan karena bisa memengaruhi faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi. Menurut Frankl dalam bukunya *Psychotherapy and Existentialism* dikutip oleh Aprilia (2016:31), ada tiga faktor yang memengaruhi hakikat dari eksistensi manusia, yakni: **Spiritualitas**. Menurut Frankl (dikutip Aprilia, 2016:31), faktor spiritualitas tidak dapat direduksikan ataupun diterangkan dengan istilah-istilah material. Meskipun spiritualitas dapat dipengaruhi oleh dunia material, namun ia tidak disebabkan atau dihasilkan oleh dunia material itu. **Kebebasan** dalam menemukan arti merupakan sesuatu yang penting dalam menemukan eksistensi diri. Kebebasan ini mengandung arti bahwa individu tidak didikte oleh faktor-faktor non spiritual atau kondisi-kondisi dari lingkungan. Individu memiliki kebebasan untuk memilih

bagaimana akan bertingkah laku jika ingin menjadi sehat secara psikologis. Dengan demikian, individu yang tidak memiliki kebebasan akan menjadi neurotis dan hal tersebut akan menghambat pemenuhan potensi- potensi diri yang pada akhirnya mengganggu pencapaian eksistensi hidup. **Tanggung Jawab.** Tanggung jawab merupakan pilihan atas konsekuensi yang harus individu hadapi. Untuk menggambarkan tanggung jawab individu, Frankl (dikutip Aprilia, 2016:31) menggambarkan sebagai berikut “hiduplah seolah- olah anda hidup untuk kedua kalinya, dan bertindak salah untuk pertama kalinya kira- kira demikian anda bertindak sekarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Yaitu jenis penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan menjelaskan fakta yang terjadi saat penelitian berlangsung. Adapun tipe yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer yang bersumber dari data penelitian lapangan, dan data sekunder melalui studi kepustakaan. Penelitian ini juga dibantu Yayasan SEHATI Makassar. Informan yang diteliti yaitu tiga orang transgender di kota Makassar. Penentuan sampel yang digunakan secara non-probabilitas yaitu teknik pengambilan sampel bola salju (*snowball sampling*). Sampel ditetapkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu. Informan yaitu Eman (39 tahun), Laraz (27 tahun), dan Geby (33 tahun). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka analisis data yang akan dilakukan terhadap data yang diperoleh yaitu analisis penelitian kualitatif dalam bentuk *narasi realism*, data-data ini akan disusun dalam satuan-satuan dan mengkategorisasikannya.

HASIL DAN DISKUSI

Tiga informan memaparkan cara mereka menampakkan diri. Sebenarnya, eksistensi diri haruslah didahului dengan penyingkapan diri terlebih dahulu. Eksistensi diri mereka lakukan karena dipengaruhi beberapa faktor. **Pertama, menyangkut spritualitas.** Beberapa informan, menunjukkan bahwa keberadaan mereka tak lepas dari intervensi Tuhan. Eman, Laraz, Geby, menganggap, apa yang terjadi pada mereka merupakan ketentuan Tuhan. Bahkan bagi Eman, orientasi

seksual mereka merupakan anugerah dari Tuhan. Selain itu, ia sudah mulai merasa senang dengan apa yang dipilihnya sekarang. Seperti yang diungkapkan Eman pada wawancara 13 September 2019).

“Saat memilih transgender, saya sih merasa senang saja dengan keadaan ku yang transgender. Kalau saya karena budaya masih belum terlalu menerima fenomena seperti saya ini tapi saya tetap nyaman, dan tapi kalau di saat even waria itu saya akan berpenampilan total. Dan caraku mengekspresikan kebahagiaan itu ya mencoba berbuat baik menurut masyarakat, dengan terlibat khusus dalam kegiatan masyarakat. Dan kadang saya coba mengubah mindset itu di masyarakat.”

Menjadi transgender, buat Geby (wawancara 14 September 2019) masih menyisakan rasa berdosa.

“Pertama-tama saya juga ragu, sebenarnya siapa ini saya, apakah saya diciptakan sebagai laki-laki atau perempuan, cuma saya merasa lebih berdosa kepada orang tua dan keluarga dan telah menghancurkan harapan mereka yang menginginkan saya menjadi laki-laki yang bisa mengharumkan nama keluarga.”

Kedua, terkait kebebasan. Beberapa informan menjelaskan mereka merasa bisa melakukan eksistensi diri karena lingkungan dan dengan memiliki kebebasan, mereka pada akhirnya bisa menemukan potensi diri dan tidak mengganggu eksistensi diri. Seperti yang dilakukan Laraz (27 tahun, transgender, wawancara 13 September 2019), dia pernah mengikuti kontes kecantikan dengan keadaannya saat ini. Selain itu, dia juga sangat aktif di media sosial walaupun begitu, dia mencoba membatasi postingannya yang punya kecenderungan untuk dibully.

“Di masa SMA itu memang saya nda pakai rok hanya bentuk penampilan celana atau pakaian lainnya berbeda dengan teman teman yang lainnya. Saya pernah ikut kontes kecantikan. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam media sosial. Termasuk masalah postingan dan lain sebagainya hanya dalam hal postingan saya batasi. Dalam hal keterbukaan dan pergaulan atau pertemanan dalam media sosial tentu saya pribadi betul-betul penuh dengan kehati-hatian, misalnya pada saat penerimaan pertemanan dari FB maka saya harus cek dulu siapa yang berteman dengan saya.”

Ketiga, tanggungjawab. Beberapa informan memahami konsekuensi atas pilihan yang mereka jalankan. Beberapa yang sudah mulai terbuka dengan orientasi seksualnya justru hidup di tengah-tengah masyarakat yang heteroseksual. Semua

informan memilih bergabung dengan organisasi LGBT supaya mereka bisa memahami cara menghargai dirinya dan juga bertanggungjawab terhadap apa yang mereka pilih. Seperti yang dilakukan Geby (33 tahun, transgender). Ia melakukan banyak tindakan positif untuk mengubah stigma masyarakat mengenai LGBT di lingkungannya. Hal ini dilakukannya supaya masyarakat memahami kalau LGBT juga sama dengan masyarakat lainnya. Saat ini, Geby memiliki pasangan pria dan akan segera menikah di Australia. Pada pilihan itu, keluarga Geby sudah memahami apa yang dipilih Geby, asalkan untuk keluarganya, Geby memahami konsekuensi dari pilihannya itu.

Untuk keamanan dalam eksistensi diri, mereka juga menggunakan pola keamanan komunitas dan digital supaya eksistensi mereka tidak diserang. Seperti yang diutarakan Eman (39 tahun, transgender) pada wawancara 13 September 2019. Mereka menggunakan keamanan komunitas dan digital. Eman menyebutkan, hal-hal yang diperhatikan dalam menggunakan media sosial.

Pertama, melindungi Informasi Pribadi. Tidak sembarangan mengunggah informasi pribadi atau lokasi kita berada, untuk menghindari peretasan yang mengincar data pribadi karena itu akan mudah tersebar.

“Cukup orang kita kenal saja yang bisa mengetahuinya dengan mengsettingnya pada pengaturan pribadi,” (Eman, wawancara 13 September 2019)

Kedua, selektif memilih teman. Eman menyebutkan untuk tidak sembarangan mengkonfirmasi pertemanan atau menambahkan teman di media sosial tanpa melihat dulu profil lengkapnya. *Ketiga*, Perkuat Password, mengganti kata sandi secara berkala atau menggunakan kombinasi angka atau huruf yang unik dan tidak mudah tertebak. Juga sebaiknya tidak menggunakan sandi yang sama pada setiap media sosial yang kita miliki. *Keempat*, perhatikan etika dan jangan mudah membagikan tautan,

“Sudah banyak kasus yang membuat seseorang berurusan dengan hukum akibat unggahnya di media sosial. sebaiknya pikirkan dulu dengan baik sebelum kita mengunggah apapun ke media sosial apakah terbukti kebenarannya atau hoax, termasuk dalam merespon dengan bijak dan tidak mengposting hal hal yang sifatnya privat.” (Eman, 13 September 2019)

Self Disclosure pada Transgender

Manusia Lahir dengan dua sisi di mana dia bisa mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya atau sebaliknya tidak mengungkapkan tentang dirinya. Seseorang yang berada pada lingkungan yang baru atau bertemu dengan orang yang baru maka kecenderungannya dia akan berusaha untuk bisa adaptasi dengan lingkungannya. Dia juga berusaha untuk mengenali orang-orang di sekitarnya lingkungan yang baru itu. Untuk itu seseorang akan menggunakan model komunikasi antar pribadi. Komunikasi antarpribadi, seseorang akan belajar untuk mengenal satu sama lain dan lebih dekat. Melalui komunikasi antar pribadi, manusia berusaha menciptakan bentuk, simbol, bahkan bahasa khusus untuk lebih fleksibel dan menyenangkan dalam dalam berkomunikasi. Saling terbuka antar individu yang terlibat merupakan tanda bahwa komunikasi antarpribadi berhasil. Seseorang yang membuka diri kepada orang lain harus disertai dengan kemauan karena hal ini tidak terdapat pada setiap orang dan tidak terjadi pada setiap saat. Konsep diri dan penyingkapan diri menjadi dua hal yang menentukan kemauan ini. Penyingkapan diri menjadi sangat penting untuk berhasilnya proses komunikasi antar pribadi.

Tingkatan penyingkapan diri inilah yang kemudian menjadi ukuran untuk memahami kedekatan komunikator dengan komunikan. Begitu juga dengan warga Makassar yang menjadi Transgender. Mereka memberikan penjelasan yang berbeda-beda tentang cara mereka dan kemampuan mereka untuk menyingkap diri mengenai keadaan diri mereka.

Proses hubungan antar pribadi yang dilakukan oleh warga Makassar dengan transgender, memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda penyingkapan diri. Tidak semua informan memiliki tingkat penyingkapan diri yang sama. Hal ini berlaku jika mereka melakukan penyingkapan diri secara keseluruhan pada suatu lingkungan yang lebih besar. Salah satu karakteristik penyingkapan diri yaitu biasanya terjadi antara dua orang.

Individu biasanya sangat selektif memilih orang dimana ia berusaha mengungkapkan sesuatu mengenai dirinya dan tentu saja, jumlah komunikator dalam suatu transaksi memengaruhi kemungkinan perkembangan penyingkapan diri tingkat tinggi. Pada informan, pembukaan diri akan status transgender telah

dimulai sejak dia usia akil baligh atau menginjak remaja. Beberapa informan, hanya membuka diri berdasarkan seksualitasnya pada awal kali mereka paham. Tetapi para informan sudah mulai melakukan aktivitas seksual sesama ketika menginjak SMP.

Beberapa informan melakukan penyingkapan diri dengan pasangan seksnya. Tetapi beberapa di antaranya melakukan penyingkapan diri dengan teman komunitasnya. Hal ini berlaku karena mereka ingin memahami lebih jauh situasi mereka. Mereka menyadari dirinya adalah transgender sejak usia SD, hal ini ditandai karena mereka lebih tertarik ke hal-hal yang berbau feminin. Komunikasi yang dijalankan mereka pada waktu itu masih sebatas komunikasi non verbal. Terkadang, penyingkapan diri yang dilakukan seseorang tidak mesti dengan mengatakannya langsung (*out of closet*). Penyingkapan diri bisa dilakukan secara non verbal.

Beberapa informan menunjukkan dirinya dari segi sikap dan bahas tubuh. Mereka ada yang menggunakan pakaian, sepatu, bahkan tas yang menunjukkan sisi femininnya. Beberapa dari mereka juga menunjukkan sisi kefemininnya dengan sikap lembut, cara bicara yang halus, simbol-simbol yang mereka gunakan.

Merujuk pada pedoman Joseph De Vito dalam A.Fauziah (2004 :42), ada enam poin hal-hal yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan penyingkapan diri. Keenam poin ini juga hampir semua dilakukan oleh para informan.

Mempertimbangkan motivasi untuk self disclosure. Semua informan menyebutkan bahwa pengungkapan diri mereka lakukan karena motivasi ingin ada kesetaraan orientasi seksual antara homoseksual dan heteroseksual. Motivasi awal mereka bangun, karena ingin mendapatkan teman senasib yang bisa membuat mereka bisa mencurahkan apa keluh kesahnya.

Mempertimbangkan ketepatan self disclosure. Self disclosure harus tepat atau cocok dengan konteks dan pada hubungan antara pembicara dan pendengar. Para informan tidak membuka diri pada semua orang. Mereka hanya terbuka pada orang-orang yang mereka percayai.

Mempertimbangkan kesempatan yang mungkin untuk respons yang terbuka dan jujur. Self disclosure sebaiknya terjadi dalam suasana respons yang jujur dan terbuka. Seseorang sebaiknya menghindari penyingkapan diri jika orang

tersebut berada di bawah tekanan waktu atau ketika mereka berada dalam situasi yang tidak dapat memberikan respons yang sesuai dengan yang diharapkan. Ketika para informan ingin jujur, mereka mempertimbangkan waktu yang menurut mereka tepat. Misalnya Geby yang menyebutkan penolakan orangtuanya pada pertama kali ia jujur. Orangtuanya pertama-tama tidak bisa terima, tetapi lama-lama ia memberikan penjelasan bahwa

“Saya ini anakmu, mohon saya diterima sebesar apapun kesalahan saya mohon dimaafkan, orangtua saya akhirnya merangkul saya sambil nangis, iya nangis. Saya bersyukur sekali punya keluarga yang sayang sama saya, punya sepupu yang *care* sama saya, kalau bapak aku memang gak lihat dia sejak kecil, dan ibu juga sekarang sudah pergi, saya tinggal sama nenek dulu tetapi nenek sudah meninggal.”

Mempertimbangkan kejelasan dan kelangsungan penyingkapan diri. Tujuan penyingkapan diri adalah menginformasikan, bukan membingungkan orang. Penyingkapan diri yang dilakukan para informan juga dilakukan secara bertahap. Mulai dari lingkungan sahabat, teman yang berorientasi sama. Beberapa dari mereka belum terbuka pada keluarga dikarenakan budaya daerah yang belum menerima sikap dan orientasi mereka. Mempertimbangkan *self disclosure* orang lain. Selama penyingkapan diri, para informan tidak membuka diri dan memaksakan diri untuk diterima. Mereka mengobservasi timbal balik yang diberikan oleh lawan bicara atau komunikan yang dekat dengan mereka.

Mempertimbangkan kemungkinan timbulnya beban. Setiap pelaku *self disclosure* yang potensial sebaiknya berhati-hati mempertimbangkan masalah-masalah potensial yang mungkin dating sebagai hasil dari *self disclosure*. Sering *self disclosure* justru bukannya membuat sebuah hubungan menjadi lebih baik, tetapi menimbulkan ketegangan atau friksi. Seringkali *self disclosure* dibuat untuk mengurangi rasa bersalah seseorang tanpa mempertimbangkan hal tersebut menyusahkan atau membebani pihak lainnya. Untuk itu, beberapa informan lebih memilih untuk tidak terbuka dengan lingkungan kerja dan juga lingkungan pendidikan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Para transgender memiliki eksistensi diri yang mulai terbuka. Hal ini dipengaruhi oleh kesadaran spiritualitasnya karena mengakui bahwa Tuhan memberi

dukungan pada pilihannya. Kedua, mereka memiliki kebebasan dengan cara menunjukkan ekspresi diri lebih bebas. Ketiga, mereka mampu bertanggungjawab dengan pilihan yang mereka lakoni. Penyingkapan diri para transgender juga dilakukan bertahap dan juga mengikuti lingkungan di mana mereka berada. Untuk itu, mereka berusaha melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, agar penyingkapan dirinya tidak lagi menunjukkan perbedaan tetapi bisa dianggap sama dengan orientasi yang heteroseksual.

Saran, penelitian ini masih bisa dikembangkan dari beberapa sudut keilmuan dan teori. Untuk itu, penulis berharap penelitian lain bisa lebih fokus pada isu gender marking.

DAFTAR REFERENSI

- Astrid, Fauziah.2004. *Self Disclosure Pada Mahasiswa Unhas yang Berperan Sebagai Gay*. Makassar: Sospol Unhas
- Azisah, dkk. 2016. *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya, (Cet.1)*.Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Budiyatna, M dan Nina Mutmainnah.1994. *Komunikasi Antarpibadi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Bulaeng, Andi. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Makassar : Hasanuddin University Press.
- Jasrudin., & Daud, J. (UNM). (2015). *Jurnal E quilibrium Jurnal E quilibrium. III(1)*, 19–28.
- Abdullah, I. (2012). Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial. *Humaniora*, 15(3), 265–275. <https://doi.org/10.22146/jh.v15i3.794>
- Ida, R. (2008). *Respons Komunitas Waria Surabaya terhadap Konstruksi Subjek Transgender di Media Indonesia*. 23(43), 221–228.
- Sujana, I. N., Setyawati, K. A., & Ujanti, N. M. P. (2018). THE EXISTENCE OF THE LESBIAN, GAY, BISEXUAL AND TRANSGENDER (LGBT) COMMUNITY IN THE PERSPECTIVE OF A STATE BASED ON PANCASILA. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 30(1), 126. <https://doi.org/10.22146/jmh.28655>
- <https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz>
- <http://scholar.unand.ac.id/25037/2/BAB%20I.pdf>

<http://eprints.uny.ac.id/22487/1/FENOMENA%20HOMOSEKSUAL%20DI%20KOTA%20YOGYAKARTA.pdf>

<http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/download/691/446>

<http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/110790/potongan/S1-2017-335735-introduction.pdf>

<http://repository.unpas.ac.id/12124/3/BAB%201.pdf>

<http://e-journal.uajy.ac.id/1277/2/1KOM03202.pdf>

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/download/2157/1569/>

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/download/906/739/>

<https://nasional.tempo.co/read/847431/hasil-survei-orang-indonesia-paling-intoleran-dengan-lgbt/full&view=ok>

<https://makassarkota.go.id/sejarah-kota-makassar/>

<https://makassarkota.bps.go.id/publication/2019/08/16>

<https://magdalene.co/story/sejarah-gerakan-dan-perjuangan-hak-hak-lgbt-di-indonesia>